

Improving Fine Motor Skills in 4-5 Year Old Children Through Stringing Activities

[Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Kegiatan Meronce]

Wiyati ¹⁾, Arifin Mado ^{*2)}

¹⁾Program Studi Pendidikan Guru PAUD, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Pendidikan Guru PAUD, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: arifinmado@umsida.ac.id

Abstract. This study aims to improve the fine motor skills of children aged 4–5 years through stringing activities. The study used the Classroom Action Research (CAR) method with the Kemmis and McTaggart model consisting of planning, action implementation, observation, and reflection stages. The research subjects were 12 children in group A aged 4–5 years. Data collection was carried out through observation, interviews, and documentation with observation sheet instruments covering object holding skills, following the flow, eye-finger coordination, and finger strength and flexibility. Data were analyzed using quantitative and qualitative descriptive analysis techniques. The results showed an increase in children's fine motor skills in each cycle. The percentage of completion in the pre-cycle was 17%, increased to 42% in cycle I, and reached 83% in cycle II. These results indicate that stringing activities are effective in improving the fine motor skills of children aged 4–5 years. Thus, stringing activities can be used as an alternative learning activity that is fun and effective to stimulate the development of fine motor skills in early childhood.

Keywords - early childhood education; fine motor skills; beading activities; classroom action research

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 4–5 tahun melalui kegiatan meronce. Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 12 anak kelompok A usia 4–5 tahun. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan instrumen lembar observasi yang meliputi keterampilan memegang benda, kesesuaian mengikuti alur, koordinasi mata dan jari, serta kekuatan dan kelenturan jari. Data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan motorik halus anak pada setiap siklus. Persentase ketuntasan pada pra siklus sebesar 17%, meningkat menjadi 42% pada siklus I, dan mencapai 83% pada siklus II. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan meronce efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 4–5 tahun. Dengan demikian, kegiatan meronce dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan efektif untuk menstimulasi perkembangan motorik halus anak usia dini

Kata kunci - anak usia dini; motorik halus; kegiatan meronce; penelitian tindakan kelas

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan yang penting bagi setiap individu, terlebih pada anak usia dini dengan rentang usia minimal diberikan sejak anak lahir hingga enam tahun. Pendidikan anak usia dini diberikan agar anak siap untuk menghadapi dan menjalankan jenjang pendidikan berikutnya. Perlu diketahui terdapat enam aspek penting dalam pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia dini seperti aspek nilai agama moral, aspek sosial emosional, aspek fisik motorik, aspek bahasa, aspek seni dan aspek kognitif [1]. Semua aspek ini penting dalam kehidupan dan saling berkaitan satu dengan yang lain. Sehingga diantara salah satunya tidak dapat dipisahkan. Diantara keenam aspek tersebut, terdapat salah satu aspek yang turut penting bagi anak yang perlu ditingkatkan dalam aktivitas sehari-hari ialah motorik halus. Sebagaimana yang tercantum pada Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 2013 Tentang Pengembangan Anak Usia Dini Holistik-Integratif, mengatakan bahwa pendidikan anak usia dini dihitung sejak anak dalam kandungan hingga lahir dan mencapai usia enam tahun untuk pengembangan segala aspek pentingnya baik diberikan dari unit dalam yakni keluarga dan unit luar seperti lingkungan sekolah dan sekitarnya [2]. Pihak-pihak yang mendukung dan berperan dalam perkembangan anak usia dini tidak hanya guru disekolah saja melainkan orang tua dan orang terdekat justru menjadi pion terpenting dalam kehidupan anak. Peran diantara berbagai pihak ini baik orang tua maupun guru harus menjalin kerjasama yang baik sehingga kebutuhan anak dalam proses pengembangan segala aspek perkembangan anak usia dini dapat tercapai dengan baik dan

optimal. Mewujudkan situasi lingkungan sekitar yang baik bagi anak, perlu usaha diantara berbagai pihak yang terkait bahkan salah satu diantaranya tidak dapat dipisahkan.

Pendidikan untuk anak usia dini penting diperhatikan terlebih pada masa keemasan anak (Golden Age). Dimana momen berharga ini hanya terjadi sekali dalam hidup anak maka jangan sampai terlewatkan begitu saja. Banyak hal menakjubkan yang terjadi pada anak di masa penting tersebut baik perkembangan fisik dan psikisnya. Masa keemasan inilah yang akan menjadi penentu anak nantinya ketika dewasa sebagai suatu individu dalam kehidupan bermasyarakat. Ada banyak sel-sel saraf pada otak anak mengalami perkembangan yang pesat dalam pertumbuhan baik segi kemampuan motorik halus maupun kasar. Adapun kemampuan tersebut seperti berjalan, melompat, memanjat, menulis, menggenggam, menendang dan lainnya. Ribuan sel saraf otak anak yang memasuki masa keemasan sangat penting menjadi perhatian agar tidak sia-sia [3]. Bahkan Keith Osborn, Burton L. White dan Beyamin S. Bloom dalam Amiliya. R, 2024 mengemukakan dari hasil penelitiannya bahwa perkembangan intelektual anak terjadi sangat pesat pada tahun-tahun awal kehidupan anak. Terdapat 50% variabilitas dari intelektual orang dewasa sudah mulai berkembang sejak anak berusia 4 tahun. Untuk peningkatan sebesar 30% terjadi pada usia 8 tahun dan 20% sisanya pada usia pertengahan atau diakhir dasawarsa kedua [4].

Menurut Trianto didalam Syawalia, 2021 menyatakan bahwa anak pada usia dini merupakan individu yang unik dan memiliki karakter tersendiri berdasarkan tahapan usia mulai dari 0-6 tahun yang biasa dikenal dengan masa keemasan atau *golden age* [5]. Menurut Hainstock didalam Yusuf, 2023 bahwa anak diantara awal kelahiran hingga usia 6 tahun yang memasuki masa *golden age* (keemasan) termasuk masa yang mudah sekali bagi anak untuk menerima berbagai rangsangan dari kegiatan stimulasi [6].

Motorik halus menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan kembali pada masa perkembangan anak usia dini. Karena motorik halus ini tidak mungkin lepas dari kehidupan sehari-hari maka perlu pemberian stimulasi dalam kegiatan sehari-hari anak seperti menulis, menggenggam dan lainnya. Apabila aspek tersebut mengalami keterlambatan atau kendala, maka akan berpengaruh terhadap rutinitas anak yang lainnya dan hal tersebut dapat berlangsung hingga dewasa. Adapun motorik halus itu sendiri menurut Susanto (2011:164) (dalam Pambudi, 2024) merupakan suatu gerak yang melibatkan sekumpulan otot kecil yang disertai keterampilan koordinasi otot mata seperti gerakan pada jari tangan. Maka dari itu stimulasi untuk perkembangan motorik halus sangat perlu diperhatikan dan diberikan sejak anak usia dini [7]. Menurut Janet W. Lenner (Hasbin. H, Taib. B, dan Arfa. U, 2021) bahwa gerak motorik halus merupakan suatu kemampuan dalam menggunakan media dengan koordinasi antara mata dan tangan. Terutama pada kemampuan jari-jari khususnya ibu jari dan jari telunjuk seperti kemampuan dalam hal menggenggam, memegang dan merobek [8].

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di Paud Al Ikhlas Dusun Wangkal Desa Mekikis Kecamatan Purwoasri Kabupaten Kediri pada kelompok A usia 4-5 Tahun yang berjumlah 12 Anak, ditemukan bahwa kemampuan motorik halus anak masih belum berkembang secara optimal. Observasi awal dilakukan melalui kegiatan memegang pensil dan menarik garis pada lembar kerja. Dari 12 anak, hanya 2 anak yang telah menunjukkan kemampuan motorik halus sesuai harapan. Kedua anak tersebut mampu memegang pensil dengan baik dan mampu menarik garis pada lembar kerja dengan cukup tepat. Sementara itu, 10 anak lainnya masih mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan tersebut. Kesulitan yang terlihat antara lain dalam memegang pensil dengan tepat, mengontrol gerakan tangan, serta menarik garis sesuai dengan arah atau alur yang telah ditentukan. Konsisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak, khususnya koordinasi mata dan tangan, ketrampilan memegang benda, serta kekuatan dan kelenturan jari, masih memerlukan stimulasi yang tepat dan dilakukan secara menyenangkan sesuai dengan karakteristik anak usia dini

Adapun perkembangan motorik halus dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan meliputi perkembangan sistem saraf, kemampuan fisik yang memungkinkan anak melakukan gerakan, motivasi atau keinginan anak dalam bergerak, lingkungan yang mendukung proses perkembangan, kondisi psikologis, serta usia anak. Selain itu, terdapat faktor lain yang turut mempengaruhi perkembangan motorik halus anak diantaranya terkait pemenuhan gizi anak yang tercukupi, status kesehatan, keseimbangan hormon, peran serta dukungan dari keluarga, kondisi fisik, fungsi metabolisme tubuh, pola pengasuhan atau perawatan hingga tingkat kematangan saraf [9].

Semua aspek perkembangan itu penting diperhatikan pada anak usia dini sekalipun aspek motorik halus. Terdapat beberapa tujuan dari pemantauan perkembangan motorik halus pada anak menurut Sumantri dalam Badriyah, 2023 seperti kemampuan motorik halus yang berkaitan dengan keterampilan gerak kedua tangan, mampu menggerakkan anggota tubuh yang berkaitan dengan jari-jarinya, koordinasi antara mata dan aktivitas tangan yang sesuai, serta pengendalian diri ketika melakukan aktivitas motorik halus [10]. Ada banyak aktivitas sehari-hari yang nantinya memerlukan kemampuan motorik halus sehingga anak usia dini perlu menyiapkan dan mengembangkan aspek tersebut. Adapun aktivitas yang memerlukan kemampuan motorik halus diantaranya seperti makan dan minum sendiri, mengenakan pakaian secara mandiri, melakukan toilet training secara mandiri, menyisir rambut dan menggosok gigi yang masuk kedalam serangkaian kebersihan diri [11].

Tingkat kemampuan motorik halus cukup beragam dilihat dari tingkat kesulitannya mulai dari kemampuan menggenggam yang tergolong pada tahap sangat mudah dimana untuk anak usia 1,5 tahun yang kebanyakan pasti sering melakukan aktivitas tersebut. Kemudian ada kemampuan menjepit yang mana sudah mulai cukup

memerlukan tambahan tenaga atau kekuatan pada jari-jari meski masih termasuk tahap yang mudah dan biasanya pada anak usia 2-3 tahun. Selanjutnya ada kemampuan memegang namun dengan level lebih tinggi seperti memegang benda berbagai ukuran sehingga diperlukan kekuatan yang berbeda-beda tergantung dari tingkat berat dari benda yang dipegang oleh anak baik benda kecil hingga besar. Dan ada juga kemampuan merobek dimana memerlukan kemampuan dari jari-jemari antara ibu jari dan telunjuk serta memerlukan antara kekuatan dan kelincuhan jari yang mana mulai sedikit kompleks dan biasa di alami oleh anak berusia 3-5 tahun. Terakhir terdapat kemampuan menggunting yang memerlukan kelincuhan jari, kekuatan, serta koordinasi mata pada anak usia 5-6 tahun dan sudah termasuk kemampuan dengan level cukup tinggi dan kompleks [12].

Stimulasi untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak salah satunya yakni aspek motorik halus, dapat diberikan dengan memperhatikan proses, media, metode, dan pendekatan yang dilakukan kepada anak. Melalui kegiatan meronce selain bertujuan mengembangkan aspek motorik halus pada anak, kegiatan tersebut juga dapat melatih kreativitas anak [13]. Dalam pemberian stimulasi motorik halus pada anak usia dini harus dilakukan dengan cara yang menyenangkan dan sesuai dengan dunia anak. Berdasarkan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada anak, proses kegiatan belajar akan dapat berlangsung efektif apabila dilakukan dengan cara bermain sambil belajar. Banyak sekali macam kegiatan bermain sambil belajar dan salah satunya adalah kegiatan meronce dimana paling sering dilakukan untuk pengembangan motorik halus anak usia dini [14]. Melalui pemberian kegiatan bermain dapat digunakan sebagai stimulus perkembangan motorik pada anak secara signifikan yang mana hal tersebut tampak dari hasil penelitian [15].

Adapun beberapa indikator untuk pemberian stimulasi pada anak dengan rentang usia 2-3 tahun dan 4-5 tahun. Anak dengan rentang usia 2-3 tahun lebih fokus kepada kegiatan eksplor dan meniru aktivitas sederhana seperti memegang benda, mencoret-coret, atau membalik halaman. Sedangkan anak dengan rentang usia 4-5 tahun lebih fokus kepada stimulasi kegiatan pra-menulis seperti memegang pensil, menggambar terarah, menggunting dan meronce. Adapun perbedaan dari kedua rentang usia tersebut terdapat pada tingkat kesulitan serta titik kematangan antara kontrol mata dengan gerakan jari anak [16].

Menurut Montolalu (dalam Abdullah. N & dkk, 2021) kegiatan meronce merupakan suatu kegiatan memasukkan manik-manik pada benang [17]. Bahkan banyak media meronce yang biasanya digunakan dari bahan loose part ataupun bahan alam sekitar. Kegiatan memasukkan benda apapun ke dalam suatu benang dan memerlukan koordinasi antara mata dan otot jari, maka sudah termasuk kedalam kegiatan meronce. Di dalam Kuswanto C.W & dkk, 2021 yang menjadi alasan mengapa melalui kegiatan meronce dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak dikarenakan melalui kegiatan meronce, jari jemari anak melakukan gerakan yang bermacam dan beraneka ragam hingga memahami bagaimana proses sebuah tali dapat masuk kedalam sebuah lubang dari suatu benda baik kecil maupun besar [18]. Meronce sendiri merupakan kegiatan yang mengasyikkan bagi anak. Selain itu juga melatih motorik halus, koordinasi mata dan jari serta konsentrasi pada anak usia dini serta kecermatan dan kecepatan [19]. Menurut Sumanto didalam Haryanti, 2022 untuk bahan dasar media bermain sambil belajar melalui kegiatan meronce dapat didapat darimana saja baik alam maupun buatan. Meronce juga bisa menggunakan dari bahan sisa seperti sedotan yang telah dipotong menjadi beberapa bagian kecil [20].

Penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Farida dan Yanti. C. A pada tahun 2023 dengan judul penelitian “Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Meronce” di PAUD Cendrawasih Jalan H. Amin RT 004, RW 002, Kelurahan Tirtajaya, Kecamatan Sukmajaya, Depok, Jawa Barat. Dimana mereka melakukan penelitian terkait kemampuan motorik halus kepada 10 orang anak di kelas B yang terdiri dari tiga anak laki-laki dan tujuh anak perempuan. Dari hasil penelitian pada minggu pertama diperoleh persentase 70% dengan indikator belum berkembang dan 30% dengan indikator anak mulai berkembang. Dari hasil pra-siklus tersebut dapat disimpulkan pada awal kegiatan dominan anak atau sebagian besar anak mengalami kendala pada aspek perkembangan motorik halus. Agar motorik halus anak di PAUD Cendrawasih ini mengalami perkembangan yang baik maka dipilihlah metode kegiatan meronce sebagai stimulasi untuk melatih otot-otot jari. Agar anak-anak melaksanakan kegiatan stimulasi dengan semangat, tak lupa motivasi turut diberikan dengan bentuk hadiah atau reward. Adapun anak yang mengalami kesulitan selama melakukan kegiatan meronce, guru akan melakukan pendekatan dan memberikan bimbingan khusus terhadap anak tersebut. Setelah empat kali pertemuan dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan meronce, pada hasil dari siklus I menunjukkan adanya perubahan kenaikan yang signifikan terhadap kemampuan motorik halus anak dengan persentase 60% pada indikator mulai berkembang dan 40% pada indikator berkembang sesuai harapan. Persentase ini memberikan kesimpulan adanya perubahan kepada anak terhadap kemampuan motorik halus setelah dilakukan kegiatan meronce. Penelitian berlanjut sampai pada siklus ke II. Kegiatan yang sama tetap diberikan namun bentuk hadiah atau reward yang berubah agar anak tetap semangat dan termotivasi melakukan kegiatan meronce. Setelah kegiatan selesai, peneliti memperoleh hasil dari siklus ke II dengan persentase 20% pada indikator berkembang sesuai harapan dan 80% pada indikator berkembang sangat baik. Peneliti mengamati dari hasil semua penelitian dari kegiatan pra siklus hingga siklus II mendapatkan kesimpulan adanya kenaikan dalam perkembangan motorik halus anak di PAUD Cendrawasih melalui kegiatan meronce [21].

Selain itu, ada juga dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitriani & dkk, 2025 dimana peneliti melakukan penelitian terkait peningkatan kemampuan motorik halus anak kelompok A di TK Bintang Kecil Kota Praya dengan

usia 4-5 tahun melalui kegiatan meronce. Pada hasil dari siklus I mencapai persentase keberhasilan 69% dan dilanjutkan dengan pemberian kegiatan pada siklus ke II dan berhasil memperoleh hasil persentase 84,5%. Pemberian stimulasi dilanjutkan hingga siklus III dan memperoleh hasil akhir dengan persentase 98%. Dari hasil tersebut terlihat bahwa melalui pemberian meronce terdapat kenaikan kemampuan motorik halus anak usia dini yang signifikan [22].

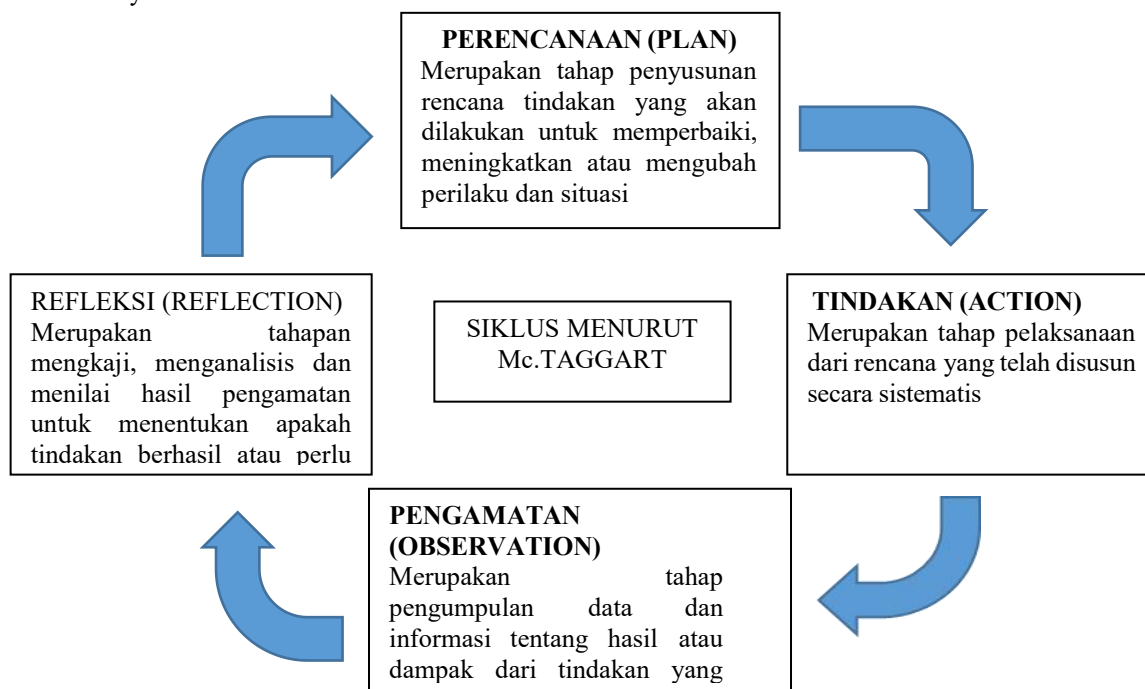
Melihat hasil dari kedua penelitian tersebut, menunjukkan adanya potensi sebagai stimulasi perkembangan anak usia dini. Maka peneliti saat ini melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Kegiatan Meronce”. Pada hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Farida dan Yanti. C. A pada tahun 2023 membuktikan bahwa melalui kegiatan meronce dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak usia dini. Melalui kegiatan stimulasi serta pendekatan yang tepat dan pemberian motivasi oleh guru kepada anak diharapkan dapat memperoleh hasil capaian perkembangan yang sesuai. Kegiatan meronce banyak digunakan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini karena kegiatan yang mudah menyenangkan serta alat dan bahan yang sederhana dan dapat diperoleh darimana saja serta harga yang relatif murah. Selain itu, meronce juga menjadi salah satu kegiatan stimulasi yang efektif dan memiliki peran yang besar dalam melatih otot jari-jemari anak-anak dalam rentang usia kategori pra menulis.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan dari hasil pemberian kegiatan meronce dalam upaya meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak usia 4-5 tahun.

II. METODE

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelas yang memiliki tujuan untuk memecahkan suatu masalah pembelajaran yang sedang dialami pada suatu kelas tersebut[23]. Menurut Arikunto penelitian tindakan kelas (PTK) adalah suatu kegiatan pencarian objek yang terencana melalui beberapa pelaksanaan siklus dalam suatu tempat atau kelas yang menjadi tujuan .

Penelitian ini menggunakan model yang dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan Taggart dari Lewin dimana pada model ini terdapat empat langkah dalam pelaksanaan siklus yaitu (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi [24]. Kegiatan yang perlu dilakukan setelah proses siklus tepatnya setelah refleksi maka akan dilanjutkan dengan perencanaan ulang kembali yang telah dilakukan perbaikan terhadap pelaksanaan siklus sebelumnya, begitu seterusnya sampai PTK ini bisa dilaksanakan beberapa kali. Berikut ini adalah model siklus dari penelitian diatas yaitu.



Gambar 1: siklus penelitian tindakan kelas [11]

Penelitian ini dilakukan di PAUD Al-Ikhlas Dusun Wangkal Desa Mekikis Kecamatan Purwoasri Kabupaten Kediri Provinsi Jawa Timur. Subjek pada penelitian ini terdiri atas peserta didik kelompok A berjumlah 12 anak

diantaranya 7 anak laki-laki dan 5 anak perempuan dengan usia 4-5 tahun dengan pemberian stimulasi kegiatan meronce untuk meningkatkan kemampuan motorik halus. Adapun metode penelitian yang dilakukan peneliti ini yaitu observasi. Yang mana peneliti akan mengumpulkan data melalui apa saja yang menjadi masalah di dalam sebuah kelas untuk mengetahui sejauh mana kemampuan anak pada kegiatan meronce tersebut. Setelahnya akan dilakukan wawancara antara peneliti dan pendidik yang memegang kelas tersebut untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan anak. Selanjutnya yakni dokumentasi yang digunakan untuk melengkapi data seperti dokumentasi media yang digunakan selama observasi. Kemudian instrumen penelitian pada peneliti ini yaitu menggunakan lembar observasi kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun pada kegiatan meronce dengan indikator (1) Keterampilan memegang benda, (2) Kesesuaian dalam mengikuti alur atau garis, (3) Koordinasi mata dan jari dan (4) Kekuatan dan kelenturan jari. Kriteria keberhasilan yang diharapkan peneliti dalam penelitian tindakan kelas ini yaitu 75% ke atas. Hasil yang sudah diperoleh selama meneliti akan diolah kembali menggunakan teknik analisis kualitatif dan kuantitatif. Ini bertujuan agar bisa mendeskripsikan fakta berdasarkan data yang diperoleh untuk mengetahui peningkatan kemampuan motorik halus pada anak usia 4-5 tahun melalui kegiatan meronce. Berikut ini adalah rumus perhitungan yang digunakan oleh peneliti untuk menganalisis data kuantitatif sebagai berikut:

$$P = F/n \times 100\%$$

Keterangan :

P = angka persentase

F = jumlah yang diperoleh

n = jumlah subjek

III HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pra Siklus

Pra siklus ini merupakan tindakan awal bagi peneliti untuk mengamati kemampuan peserta didik dengan usia 4-5 tahun terkait perkembangan motorik halus. Pada pra siklus ini, peneliti akan melakukan pengamatan akan kondisi awal pada perkembangan kemampuan motorik halus anak kelas A dengan usia 4-5 tahun. Dimulai dengan kegiatan pembukaan yakni senam di halaman sekolah, kemudian berbaris menuju kelas, dilanjutkan dengan doa pembuka sebelum belajar dan muroja'ah surah pendek atau doa sehari-hari. Tentu peneliti juga menyampaikan kegiatan belajar yang akan dilakukan pada hari itu yakni menghubungkan garis menggunakan pensil. Pengamatan ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan hasil sebelum dilakukannya penelitian perkembangan motorik halus melalui kegiatan meronce. Setelah kegiatan pembelajaran selesai, dilanjutkan dengan istirahat. Selama waktu istirahat, anak diberikan kebebasan untuk bermain atau sekedar makan bekal yang mereka bawa dari rumah. Setelah waktu istirahat selesai, anak-anak akan kembali masuk kelas dan membentuk posisi melingkar sembari melakukan kegiatan refleksi atau recalling. Menginjak kegiatan terakhir, guru akan menyampaikan kegiatan yang akan dilakukan hari besok dan dilanjutkan dengan membaca doa setelah belajar bersama-sama. Pada proses tindakan awal ini, peneliti mengamati kemampuan motorik halus pada anak selama kegiatan belajar. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, terlihat sebagian besar peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menulis untuk menghubungkan garis menggunakan pensil. Terlihat ada beberapa anak yang kesulitan memegang pensil dan beberapa yang lain kesulitan dalam menggoreskan garis agar terlihat tebal. Adapun hasil observasi kemampuan motorik halus pada anak usia 4-5 tahun pada pra siklus sebagai berikut :

Tabel 1. Pra Siklus Hasil Observasi Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Usia 4-5 Tahun

No.	Nama	Keterampilan memegang benda	Kesesuaian dalam mengikuti alur atau garis	Koordinasi mata dan jari	Kekuatan dan kelenturan jari	Skor	Persentase	Keterangan
1.	Subjek 1	2	1	3	2	8	50%	BT
2.	Subjek 2	3	2	1	2	8	50%	BT
3.	Subjek 3	1	1	2	2	6	38%	BT
4.	Subjek 4	2	2	1	1	6	38%	BT
5.	Subjek 5	2	2	2	1	7	44%	BT
6.	Subjek 6	1	1	2	1	5	31%	BT
7.	Subjek 7	3	2	4	3	12	75%	T
8.	Subjek 8	3	2	2	1	8	50%	BT
9.	Subjek 9	1	2	1	2	6	38%	BT
10.	Subjek 10	1	2	1	2	6	38%	BT
11.	Subjek 11	3	3	2	4	12	75%	T
12.	Subjek 12	1	1	2	1	5	31%	BT

$$P = \frac{2}{12} \times 100 \% = 16,67\% = 17\%$$

Keterangan :

BB (belum berkembang) = 1

MB (mulai berkembang) = 2

BSH (berkembang sesuai harapan) = 3

BSB (berkembang sangat baik) = 4

T (Tercapai)

BT(Belum Tercapai)

Berdasarkan hasil observasi pada tahap pra -siklus, dari 12 anak terdapat 2 anak yang telah mencapai kriteria keberhasilan dengan persentase sebesar 75%, sedangkan 10 anak lainnya masih belum mencapai kriteia yang ditetapkan. Dengan demikian, persentase ketuntasan kemampuan motorik halus pada tahap pra-siklus berdasarkan jumlah anak yang mencapai kriteria adalah sebesar 17% (2 dari 12 anak). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih memerlukan stimulasi untuk meningkatkan kemampuan motorik halus. Oleh karena itu peneliti melanjutkan tindakan pada siklus I melalui kegiatan meronce.

B. Siklus I

Pada siklus I peneliti melakukan tindakan sebagai tindak lanjut dari hasil observasi pada tahap pra-siklus, pelaksanaan tindakan dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan dalam satu minggu dengan menggunakan kegiatan meronce. Media yang digunakan berupa sedotan yang telah dipotong menjadi beberapa bagian dengan panjang sekitar 5 cm dan benang setiap kegiatan dilaksanakan kurang lebih selama 60 menit. Sebelum melaksanakan tindakan, peneliti menyiapkan RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian), media meronce berupa sedotan dan benang, serta lembar observasi untuk mengamati perkembangan kemampuan motorik halus anak.

Pada pertemuan pertama siklus I yang dilaksanakan pada hari Senin, 18 Mei 2026 peneliti mengenalkan kegiatan meronce kepada anak secara interaktif. Peneliti memperkenalkan alat dan bahan yang digunakan serta memberikan contoh cara melakukan kegiatan meronce. Setelah itu, anak diminta mencoba melakukan kegiatan meronce sesuai dengan demonstrasi yang telah diberikan. Pada kegiatan ini, peneliti mengamati kemampuan anak dalam memegang benda, memasukkan sedotan kedalam benang, mengikuti alur kegiatan, serta mengoordinasikan gerakan mata dan tangan.

Pada pertemuan kedua yang dilaksanakan pada hari Rabu, 20 Mei 2026 pukul 08.00-09.00 WIB. Anak kembali melakukan kegiatan meronce menggunakan media yang sama. Anak duduk dan mempersiapkan diri untuk melakukan kegiatan meronce. Peneliti membagikan bahan dan media kepada anak serta memberikan arahan singkat mengenai kegiatan yang akan dilakukan. Pada pertemuan ini, peneliti tidak lagi memberikan demonstrasi secara keseluruhan, tetap lebih banyak melakukan pengamatan dan pendampingan kepada anak yang masih mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan meronce.

Pada pertemuan ketiga yang dilaksanakan pada hari Kamis, 21 Mei 2026, kegiatan meronce kembali dilakukan dengan menggunakan media sedotan dan benang. Pada kegiatan ini, media meronce dibuat dalam bentuk Alat Permainan Edukatif (APE) berbentuk hewan pada setiap sisi media diberikan tali rafia yang digunakan anak untuk memasukkan potongan sedotan. Setiap anak memperoleh satu tali untuk digunakan dalam kegiatan meronce. Anak terlihat lebih antusias dalam menyelesaikan kegiatan, meskipun masih terdapat beberapa anak yang memerlukan bantuan dan pendampingan guru ketika memasukkan sedotan kedalam tali rafia.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I, terdapat 5 anak yang telah mencapai kriteria keberhasilan, sedangkan 7 anak lainnya masih belum mencapai kriteria yang ditetapkan. Persentase keberhasilan pada siklus I diperoleh sebesar 42% (5 dari 12 anak). Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan dengan tahap pra-siklus yang memperoleh persentase sebesar 17%.

Meskipun telah terjadi peningkatan, pelaksanaan siklus I masih memiliki beberapa kendala. Beberapa anak masih mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan meronce menggunakan sedotan karena ukuran sedotan yang relative kecil sehingga lebih sulit dipegang dan dimasukkan ke dalam tali. Berdasarkan hasil refleksi tersebut, peneliti melakukan perbaikan pada siklus II dengan mengganti media sedotan menjadi manik-manik yang diharapkan lebih mudah digunakan dan dapat meningkatkan ketertarikan serta kemampuan anak dalam melakukan kegiatan meronce.

Tabel 2. Siklus I Hasil Observasi Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Usia 4-5 Tahun

No.	Nama	Keterampilan memegang benda	Kesesuaian dalam mengikuti alur atau garis	Koordinasi mata dan jari	Kekuatan dan kelenturan jari	Skor	Persentase	Keterangan
1.	Subjek 1	3	2	4	3	12	75%	T
2.	Subjek 2	4	3	2	3	12	75%	T
3.	Subjek 3	1	2	2	2	7	44%	BT
4.	Subjek 4	2	2	1	1	6	38%	BT
5.	Subjek 5	2	2	2	2	8	50%	BT
6.	Subjek 6	1	2	2	1	6	38%	BT
7.	Subjek 7	3	2	3	4	12	75%	T
8.	Subjek 8	3	2	3	4	12	75%	T
9.	Subjek 9	2	2	2	4	10	63%	BT
10.	Subjek 10	2	2	2	2	8	50%	BT
11.	Subjek 11	3	3	2	4	12	75%	T
12.	Subjek 12	2	2	2	1	7	44%	BT

$$P = \frac{5}{12} \times 100\% = 42\%$$

Keterangan :

BB (belum berkembang) = 1

MB (mulai berkembang) = 2

BSH (berkembang sesuai harapan) = 3

BSB (berkembang sangat baik) = 4

BT (Belum Tercapai)

T (Tercapai)

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I, terdapat 5 anak yang telah mencapai kriteria keberhasilan, sedangkan 7 anak lainnya masih belum mencapai kriteria. Persentase keberhasilan pada siklus I sebesar 42%, sehingga belum mencapai indikator keberhasilan penelitian sebesar 75%. Hasil refleksi menunjukkan bahwa beberapa anak masih mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan meronce menggunakan sedotan karena ukurannya relative kecil dan sulit dipegang. Oleh karena itu, pada siklus II peneliti melakukan perbaikan dengan mengganti media sedotan menjadi manik-manik.

C. Siklus II

Pelaksanaan siklus II merupakan tindak lanjut dari hasil refleksi pada siklus I. Berdasarkan hasil refleksi, beberapa anak masih mengalami kesulitan melakukan kegiatan meronce menggunakan sedotan karena ukurannya

relative kecil sehingga sulit dipegang dan dimasukkan kedalam tali. Oleh karena itu, pada siklus II peneliti melakukan perbaikan dengan mengganti media meronce dari sedotan menjadi mani-manik. Penggantian media tersebut diharapkan dapat memudahkan anak dalam melakukan kegiatan meronce dan meningkatkan ketertarikan anak selama proses pembelajaran.

Siklus II dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Selasa, 2 Juni 2026 pukul 08.00- 09.00 WIB, sedangkan pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Rabu, 3 Juni 2026 pada waktu yang sama sebelum melaksanakan kegiatan, peneliti menyiapkan RPPH sebagai acuan kegiatan pembelajaran, media meronce berupa manik-manik dan tali, serta lembar observasi untuk mengamati perkembangan kemampuan motorik halus anak

Pada pertemuan pertama, kegiatan diawali dengan membaca do'a sebelum belajar bersama dan dilanjutkan dengan muroja'ah surah pendek atau do'a sehari-hari. Pada kegiatan inti, peneliti mengajak anak mengingatkan kembali kegiatan meronce yang telah dilakukan pada siklus I. Selanjutnya, peneliti memperkenalkan media meronce yang digunakan pada siklus II, yaitu manik-manik. Anak diberikan kesempatan untuk mengamati dan mencoba menggunakan media tersebut. Peneliti membagikan media kepada anak kemudian melakukan pengamatan serta memberikan motivasi dan pendampingan kepada anak selama kegiatan berlangsung. Penggunaan media manik-manik membuat anak terlihat lebih tertarik dan antusias dalam mengikuti kegiatan meronce.

Pada pertemuan kedua kegiatan meronce kembali dilakukan menggunakan media manik-manik. Pelaksanaan kegiatan tidak jauh berbeda dengan pertemuan pertama. Pada kegiatan ini, peneliti memberikan penghargaan berupa stiker bintang kepada anak sebagai apresiasi atas usaha dan keterlibatan anak dalam mengikuti kegiatan. Anak terlihat lebih bersemangat dan antusias dalam melakukan kegiatan meronce. Peneliti tetap melakukan pengamatan dan memberikan pendampingan kepada anak yang memerlukan bantuan. Melalui kegiatan yang dilakukan secara berulang, anak memperoleh kesempatan untuk melatih kemampuan memegang benda, memasukkan manik-manik ke dalam tali, mengoordinasikan gerakan mata dan tangan, serta menggunakan kekuatan dan kelenturan jari.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus II, diperoleh peningkatan kemampuan motorik halus anak dibandingkan dengan siklus I. Pada siklus II terdapat 10 anak yang telah mencapai kriteria keberhasilan dari 12 anak, sedangkan 2 anak masih belum mencapai kriteria. Dengan demikian, persentase keberhasilan pada siklus II adalah 83% (10 dari 12 anak). Hasil tersebut telah melampaui indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan sebesar 75%. Oleh karena itu, penelitian dihentikan pada siklus II karena indikator keberhasilan yang telah ditentukan telah tercapai.

Tabel 3. Siklus II Hasil Observasi Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Usia 4-5 Tahun

No.	Nama	Keterampilan memegang benda	Kesesuaian dalam mengikuti alur atau garis	Koordinasi mata dan jari	Kekuatan dan kelenturan jari	Skor	Persentase	Keterangan
1.	Subjek 1	4	3	4	4	15	94%	T
2.	Subjek 2	4	3	3	4	14	88%	T
3.	Subjek 3	3	3	2	3	11	69%	BT
4.	Subjek 4	4	3	2	2	11	69%	BT
5.	Subjek 5	4	4	3	3	14	88%	T
6.	Subjek 6	2	4	4	3	13	81%	T
7.	Subjek 7	4	4	4	4	16	100%	T
8.	Subjek 8	4	4	3	2	13	81%	T
9.	Subjek 9	4	4	4	3	15	94%	T
10.	Subjek 10	3	3	4	3	13	81%	T
11.	Subjek 11	4	4	4	4	16	100%	T
12.	Subjek 12	3	4	3	3	13	81%	T

$$P = \frac{10}{12} \times 100\% = 83\%$$

Keterangan :

BB (belum berkembang) = 1

MB (mulai berkembang) = 2

BSH (berkembang sesuai harapan) = 3

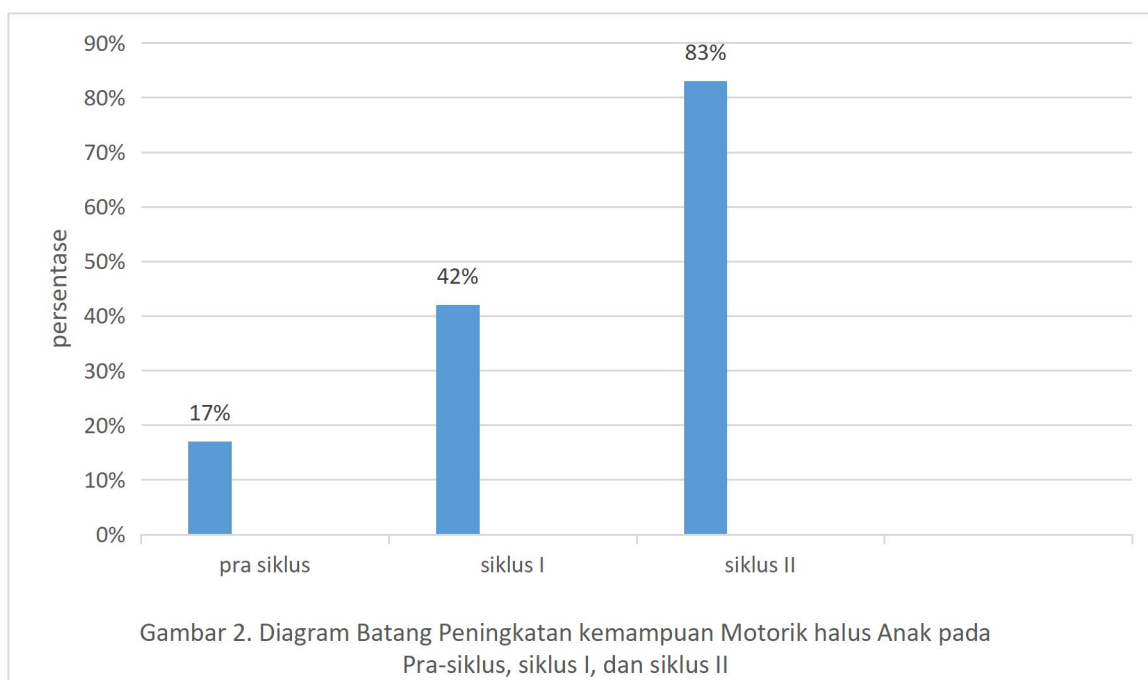
BSB (berkembang sangat baik) = 4

BT (Belum Tercapai)

T (Tercapai)

Berdasarkan hasil observasi pada siklus II, terdapat 10 anak yang telah mencapai kriteria keberhasilan dan 2 anak yang masih belum mencapai kriteria. Persentase keberhasilan pada siklus II sebesar 83%, sehingga telah melampaui indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan sebesar 75%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan meronce dengan menggunakan media manik-manik dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun. Berdasarkan hasil tersebut, penelitian dihentikan pada siklus II karena indikator keberhasilan yang telah ditetapkan telah tercapai.

Hasil Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun Melalui kegiatan meronce



Berdasarkan digram diatas, dapat diketahui bahwa kemampuan motoric halus anak mengalami peningkatan pada setiap tahap penelitian. Pada tahap Pra-siklus, persentase keberhasilan sebesar 17%, kemudian meningkat menjadi 42% pada siklus I, dan meningkat kembali menjadi 83% pada siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan meronce dapat meningkatkan kemampuan motoric halus anak usia 4-5 tahun. Peningkatan yang terjadi dari siklus I ke siklus II juga menunjukkan bahwa perbaikan media dari sedotan menjadi manik-manik dapat membantu anak dalam melakukan kegiatan meronce dengan lebih mudah dan menarik.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan di Paud Al Ikhlas Dusun Wangkal Desa Mekikis Kecamatan Purwoasri Kabupaten Kediri, dapat disimpulkan bahwa kegiatan meronce dapat meningkatkan kemampuan motoric halus anak usia 4-5 tahun. Penerapan kegiatan meronce dilakukan secara bertahap melalui dua siklus dengan melakukan perbaikan berdasarkan hasil refleksi pada setiap siklus.

Pada siklus I, kegiatan meronce dilakukan menggunakan media sedotan yang dipotong menjadi beberapa bagian dan benang. Peneliti terlebih dahulu memperkenalkan alat dan bahan, memberikan contoh meronce, kemudian memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan kegiatan dengan pendampingan. Hasil siklus I menunjukkan bahwa 5 dari 12 anak telah mencapai kriteria keberhasilan dengan persentase sebesar 42%.

Berdasarkan hasil refleksi siklus I, beberapa anak masih mengalami kesulitan menggunakan sedotan karena ukurannya relative kecil. Oleh karena itu, pada siklus II dilakukan perbaikan dengan mengganti media sedotan menjadi manik-manik. Anak diberikan kesempatan melakukan kegiatan meronce dengan pendampingan dan motivasi, serta diberikan penghargaan berupa stiker bintang sebagai bentuk apresiasi. Hasil siklus II menunjukkan bahwa 10 dari 12 anak telah mencapai kriteria keberhasilan dengan persentase sebesar 83%. Persentase tersebut telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar 75%.

Dengan demikian, kemampuan motoric halus anak mengalami peningkatan dari 17% pada tahap Pra-siklus, menjadi 42% pada siklus I, dan meningkat menjadi 83% pada siklus II. Hasil tersebut menunjukkan bahwa

penerapan kegiatan meronce dengan perbaikan media dari sedotan menjadi manik-manik dapat membantu meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan masukan selama proses penyusunan penelitian ini. penulis juga menyampaikan terima kasih kepada kepala Paud Al Ikhlas Dusun Wangkal Desa Mekikis Kecamatan Purwoasri Kabupaten Kediri yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian. Terima kasih juga disampaikan kepada guru kelas, anak-anak kelompok A, serta semua pihak yang telah memberikan dukungan dan membantu selama proses pelaksanaan penelitian hingga penyusunan karya tulis ini. Semoga segala bantuan dan dukungan yang telah diberikan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] P. Az-Zahra, T. Fauzi, and D. Andriani, "Pengaruh Kegiatan Menganyam Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini," *PAUD Lect. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 3, pp. 84–94, 2022, doi: 10.31849/paud-lectura.v5i03.10693.
- [2] hari, "PERATURAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 60 TAHUN 2013 TENTANG PENGEMBANGAN ANAK USIA DINI HOLISTIK-INTEGRATIF."
- [3] Sukatin, "Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini," *J. Pendidik. dan Ilmu Sos.*, vol. 1, no. 3, pp. 186–194, 2023.
- [4] A. Abyadh, U. Virli Susanti, and R. Amiliya, "78) URGENSI MASA GOLDEN AGE BAGI PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI THE URGENCY OF THE GOLDEN AGE FOR EARLY CHILDHOOD DEVELOPMENT," vol. 7, no. 2, p. 72, 2024.
- [5] G. F. F. Syawalia, T. Rahman, and R. Giyartini, "Analisis Media Montase Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun," *J. PAUD Agapedia*, vol. 5, no. 2, 2021, [Online]. Available: <https://ejournal.upi.edu/index.php/agapedia/article/view/40919/17201>
- [6] R. N. Yusuf, "Urgensi Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak," *J. Plamboy Edu*, vol. 1, no. 1, 2023, [Online]. Available: <https://ojs.iairakeyansantang.ac.id/index.php/plamboyan/article/view/320>
- [7] M. E. D. Pambudi, M. C. Anugrahni, and A. Anugrahana, "Pentingnya Stimulasi Motorik Halus Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Pada Anak TK B," *J. Ilm. Pendidik. Dasar*, vol. 9, no. 4, 2024, doi: 10.23969/jp.v9i04.21904.
- [8] J. Pendidikan Guru, P. Anak, U. Dini, H. Hasbin, B. Taib, and U. Arfa, "Cahaya Paud ANALISIS KEGIATAN MERONCE MENGGUNAKAN TUTUP BOTOL BEKAS TERHADAP KETERAMPILAN MOTORIK HALUS ANAK USIA DINI 5-6 TAHUN".
- [9] P. Apriyanti, B. Sukma Mulya, and S. Abdurahman Palembang, "MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS PADA ANAK USIA 2-5 TAHUN," 2021.
- [10] A. Ul Badriyah, P. Guru Pendidikan Anak Usia Dini, F. Psikologi dan Pendidikan, U. Al Azhar Indonesia, and J. Sisingamangaraja Kebayoran Baru Jakarta Selatan, "STRATEGI GURU MENSTIMULASI MOTORIK HALUS MELALUI KEGIATAN PRACTICAL LIFE ANAK 4-5 TAHUN," *J. AUDHI*, vol. 5, no. 02, pp. 96–108, 2023, [Online]. Available: <https://jurnal.uai.ac.id/index.php/AUDHI>
- [11] L. Irawati, "Artikel Implementasi Pembelajaran Practical Life dan Sensorial Untuk Pengembangan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini di Omah Uthie Daycare Cibinong," *J. Ilm. Ilmu Pendidik.*, vol. 6, no. 11, 2023, [Online]. Available: <https://www.jiip.stkipyapisdompupu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/2647>
- [12] N. P. Mustiani, M. Y. Mahmud, and N. Hayat, "Kegiatan Bermain Plastisin Dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini," *J. Educ. Res.*, vol. 2, no. 1, 2023, [Online]. Available: <https://journal.centism.or.id/index.php/jer/article/view/200>
- [13] D. Febrianti and R. Arkam, "PENGEMBANGKAN MOTORIK HALUS AUD MELALUI KEGIATAN MERONCE", [Online]. Available: <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Mentari>
- [14] Rahmadani and R. Citraresmi, "Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Meronce di Kelompok B RA Nurul Hikmah, Tanjung Pura, Langkat," *J. Stud. Tindakan Edukatif*, vol. 1, no. 1, 2025, [Online]. Available: <https://ojs.jurnalstuditindakan.id/jste/article/view/23/23>
- [15] N. J. Zahriani and N. Mahrani, "Strategi Pengembangan Motorik Halus dan Kasar Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bermain Terstruktur," *J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 1, 2025, [Online]. Available: <https://ejournal.uniib.ac.id/index.php/alihsan/article/view/3177>
- [16] N. Nabila and S. Srinahyanti, "Perbedaan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun Melalui

- Kegiatan Montase Di TK Negeri Pembina Sunggal,” *J. Innov. Creat.*, vol. 5, no. 3, pp. 30941–30946, 2025, doi: 10.31004/joecy.v5i3.4364.
- [17] J. Pendidikan Guru, P. Anak, U. Dini, N. Abdullah, B. Alhadad, and A. A. Arifin, “Cahaya Paud Aktivitas Meronce Dengan Media Tangkai Ubi Kayu Terhadap Kemampuan Berhitung Permulaan Anak”.
 - [18] C. W. Kuswanto, “Kegiatan Meronce Untuk Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun,” *J. Ilm. Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidik. Non Form.*, vol. 16, no. 1, 2021, [Online]. Available: <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jiv/article/view/19094>
 - [19] N. Mulya and R. Fitriyani, “Meronce Bahan Alam Dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini,” *J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 1, 2024, [Online]. Available: <https://jurnalpaudindonesia.org/index.php/jpi/article/view/3>
 - [20] T. Haryanti, “Upaya Meningkatkan Keterampilan Meronce Menggunakan Tanah Liat Pada Anak Usia 5-6 Tahun,” *J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 1, 2022, [Online]. Available: <https://jurnal.umnu.ac.id/index.php/sti/article/view/269>
 - [21] F. Farida and C. Aprilia Yanti, “Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Meronce,” *Al Tahdzib J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 2, pp. 81–92, Nov. 2023, doi: 10.54150/altahdzib.v2i2.247.
 - [22] Fitriani, I. Rachmayani, and Nurhasanah, “Pengembangan Kegiatan Meronce Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok A,” *J. Mutiara Pendidik.*, vol. 5, no. 2, 2025, [Online]. Available: <https://jurnalfkip.unram.ac.id/index.php/JMP/article/view/10438>
 - [23] H. Syahrizal and P. N. Liani, “Teknik Merumuskan Judul Penelitian Ilmiah Pada Jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Ruang Lingkup Pendidikan Anak Usia Dini,” vol. 2, no. 1, 2024, doi: 10.61104/jd.v2i1.143.
 - [24] Syaifudin, “Penelitian Tindakan Kelas (Teori dan Aplikasinya Pada Pembelajaran Bahasa Arab),” *BORNEO J. Islam. Stud.*, vol. 1, no. 2, 2021, doi: 10.37567/borneo.v1i2.440.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.